

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi pertumbuhan, timbul ciri-ciri seksual sekunder, tercapainya fertilitas, dan terjadi perubahan-perubahan psikologi dan kognitif. Oleh karena itu, untuk tercapainya tumbuh kembang yang optimal tergantung pada potensi biologiknya (Soetijingsih, 2007). Masa remaja disebut juga masa *adolescence* (tumbuh menjadi dewasa). Masa remaja ditandai oleh masa pubertas yaitu waktu seorang perempuan mampu mengalami konsepsi yaitu menstruasi/haid pertama, dan adanya mimpi basah pada anak laki-laki. Pada masa tersebut remaja mengalami perkembangan seksual diantaranya, kematangan organ seksual mulai berfungsi, baik untuk reproduksi (menghasilkan keturunan) maupun rekreasi (mendapatkesenangan) (Moersintowati, 2012).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2012 masalah kesehatan mengenai reproduksi pada wanita telah mencapai 33% dari penyakit yang menyerang wanita diseluruh dunia, dan jumlah wanita di dunia yang pernah mengalami keputihan adalah 75%. Berdasarkan data Badan Statistik Indonesia tahun 2012 dari 43,3 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun 83% pernah berhubungan seksual, yang merupakan salah satu penyebab keputihan. Data statistik penelitian di Jawa Tengah tahun 2009, menunjukkan bahwa 2,9 juta jiwa remaja berusia 15-24 tahun, 45% mengalami keputihan dan tahun 2010 meningkat 3,1 juta jiwa.

Menurut Departemen Kesehatan Indonesia kejadian keputihan ini banyak dialami oleh para remaja usia produktif, angka kejadian keputihan di Indonesia memiliki angka yang lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain (Kemenkes RI, 2014). Hal ini dikarenakan terdapat kebiasaan wanita sejak remaja yang berperilaku buruk dalam menjaga kebersihan

organ genetaliaanya (Widyastuti, 2009). Berdasarkan data statistik tahun 2009 jumlah remaja putri di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yaitu 2,9 juta jiwa berusia 15-24 tahun dan 68% mengalami keputihan patologi (Dinkes Yogyakarta, 2013).

Keputihan (*leukorea*) adalah keluarnya cairan selain darah dari liang vagina diluar kebiasaan, baik berbau ataupun tidak, serta rasa gatal setempat (Kusmiran, 2012). Akibat dari keputihan sangat fatal bila terlambat ditangani tidak hanya mengakibatkan kemandulan dan hamil diluar kandungan dikarenakan terjadi penyumbatan pada saluran tuba, keputihan juga bisa merupakan gejala awal dari kanker leher rahim (Fitria, 2007).

Pengetahuan tentang pentingnya reproduksi sebelum disadari sepenuhnya oleh masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya kesadaran tentang pentingnya reproduksi pada masyarakat (Manuaba, 2010). Fenomena yang terjadi dimasyarakat banyak yang mengabaikan keputihan, mereka tidak terlalu peduli, baik yang sudah menikah maupun yang masih remaja. Remaja seringkali terpengaruh teman sebaya, untuk mencoba menggunakan cairan pembersih tanpa mengetahui efek dari penggunaan cairan pembersih organ kewanitaan, selain itu juga remaja seringkali terpengaruh iklan cairan pembersih organ kewanitaan dengan berbagai merk (Mayangningtyas, 2011).

Menurut penelitian Wulan (2012) kejadian keputihan sebagai salah satu gangguan kesehatan masih cukup tinggi berhubungan dengan kurangnya pengetahuan remaja putri tentang faktor keputihan cairan pembersih (antiseptik). Pengetahuan tentang personal hygiene merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh wanita khususnya remaja. Hal ini penting karena jika personal hygiene diketahui sejak dini maka penanganan terhadap keputihan atau masalah reproduksi lainnya akan lebih cepat mendapatkan penanganan (Aulia, 2012).

Banyak perempuan Indonesia membersihkan vagina mereka dengan cairan pembersih (antiseptik) agar terbebas dari bakteri penyebab

keputihan. Mereka berfikir vagina yang kesat adalah vagina yang sehat. Padahal hal itu justru membunuh bakteri laktobacilus yang berguna untuk menjaga derajat keasaman vagina. Namun menurut Sudarsana, kandungan antiseptik yang ada pada sabun itu mempermudah kuman dan bakteri masuk dalam liang vagina. Penggunaan pembersih kewanitaan atau sabun antiseptik secara rutin dapat meningkatkan terjadinya keputihan (Suryandari, 2013).

Menurut hasil penelitian Triyani (2013) diketahui dari 135 remaja memakai pembersih vagina mengalami keputihan sebanyak 72 responden (53,3%) dan 51 responden yang tidak memakai pembersih vagina sebagian besar tidak mengalami keputihan yaitu 41 responden (30,4%). Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kejadian keputihan banyak dipengaruhi oleh pemakaian pembersih vagina. Berdasarkan hasil penelitian Anissa (2011) menunjukkan bahwa hasil penelitian dari 184 siswi, sebanyak 17 responden (37%) kategori rendah dan yang termasuk kategorikan sedang 12 (26%) dalam menggunakan cairan organ kewanitaan dan untuk kejadian keputihan 29 responden (63%) mengalami keputihan, disimpulkan bahwa ada hubungan pemakaian sabun organ kewanitaan dengan kejadian keputihan dengan kategori sedang.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2018. Berdasarkan hasil wawancara dengan 10 siswi perempuan kelas X dan XI, didapatkan hasil 6 siswi memakai sabun pembersih dan 4 tidak memakai sabun pembersih. Sebanyak 4 siswi yang memakai sabun pembersih mengatakan mengalami keputihan dan 2 siswi yang memakai sabun pembersih tidak mengalami keputihan. Sedangkan 4 siswi tidak memakai sabun pembersih mengalami keputihan ketika sebelum menstruasi.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang di atas maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah: “apakah ada hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta”?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Diketuinya hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta

2. Tujuan khusus

- a. Diketuinya pemakaian sabun pembersih pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- b. Diketuinya angka kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.
- c. Diketuinya keeratan hubungan antara sabun pembersih dengan kejadian keputihan pada remaja putri di SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Peneliti ini diharapkan memberikan informasi yang dapat digunakan sebagai masukan pada ilmu pengetahuan di bidang kesehatan reproduksi khususnya mengenai pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dan kejadian keputihan.

2. Manfaat praktis

a. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

b. Bagi tempat penelitian

Dapat digunakan sebagai sumber informasi sehingga dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi salah satunya tentang keputihan.

c. Bagi Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi perpustakaan dan sebagai sumber baca tentang kesehatan reproduksi.

d. Manfaat bagi responden

Peneliti ini dapat memberikan informasi tentang hubungan pemakaian sabun pembersih (antiseptik) dengan kejadian keputihan sehingga responden bisa mempertimbangkan pemakaian sabun pembersih.